



Perbandingan antara *Arts & Crafts Movement* dan *Democratic Design* dalam Menghadapi Laju Perubahan Revolusi Industri.

Panji Firman Rahadi

Prodi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Komunikasi dan Desain
Universitas ARS, Kota Bandung
panji.firman@ars.ac.id

Makalah

Revolusi industri yang terjadi di Eropa hingga abad ke-20 dianggap sebagai pencapaian manusia yang merubah peradaban dunia. Laju perubahan yang dibawa oleh Revolusi Industri mulai dari gelombang pertama (1.0) hingga ke empat (4.0) memunculkan beragam respon dari berbagai sektor, termasuk dari dunia seni dan desain. *Arts & Crafts Movement* dan *Democratic Design* adalah contoh bentuk-bentuk respon tersebut. Hubungan antara Arts and Crafts Movement dan *Democratic Design* dalam sejarah sangatlah jauh, rentang masa diantara keduanya - kurang lebih dua abad. Keduanya merupakan gerakan yang dilandasi pada suatu pemikiran baru dan merupakan gerakan perubahan yang mempengaruhi perubahan di masa depan. Kajian ini dilakukan untuk menemukan kesamaan-kesamaan dari kedua gerakan tersebut, untuk melihat pemikiran-pemikiran pada kedua gerakan tersebut dan dampaknya pada perkembangan desain di Dunia hingga abad ini. Kajian dilakukan berdasarkan studi literatur.

Diterima:
4 Juni 2020
Direvisi:
26 Juli 2020
Disetujui:
18 Oktober 2020

Kata Kunci: *Arts & Crafts Movement*; *Democratic Design*; Revolusi Industri 4.

Perbandingan antara Arts & Crafts Movement dan *Democratic Design* Dalam Menghadapi Laju Perubahan Revolusi Industri.

Panji Firman Rahadi

PENDAHULUAN

Perkembangan seni dan desain di dunia telah mengalami perjalanan yang sangat panjang. Ia berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan peradaban. Seni bahkan menjadi salah satu identitas penting di kehidupan masyarakat peradaban kuno. Di masa modern, seni kemudian mulai difragmentasi menjadi beberapa disiplin ilmu yang berbeda, seperti yang kita kenal di masa sekarang ini.

Dalam perjalanannya, tak jarang seni dan desain bersinggungan dengan gejala sosial dan politik yang terjadi pada masanya. Bahkan beberapa gaya seni dan desain lahir sebagai bentuk respons dan perlawanan terhadap kondisi yang sedang terjadi. Salah satunya adalah Arts and Crafts Movement yang lahir di akhir abad ke-19. Gerakan ini digawangi oleh sekelompok seniman dengan gagasan-gagasan baru yang menarik perhatian masyarakat Inggris (Barter, 2009).

Revolusi industri yang terjadi di Eropa pada pertengahan abad ke-18 hingga abad ke-19 Masehi dianggap sebagai satu pencapaian manusia yang mengubah peradaban. Perubahan besar-besaran terjadi kala itu, mulai dari bidang pertanian, manufaktur, pertambangan hingga teknologi. Tenaga manusia perlahan digantikan oleh mesin-mesin industri. Produksi barang-barang menjadi sangat cepat dan masif. Di sisi lain perubahan ini ternyata berdampak sangat mendalam pada kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat ketika itu.

Fenomena tersebut kemudian ditangkap oleh William Morris, salah satu penggagas dari gerakan Arts and Crafts Movement. Menurutnya, produk-produk komersial yang diciptakan oleh industri dipandanginya memiliki kualitas di bawah standar. Ia juga mengkritisi bagaimana pabrik-pabrik dengan mesin-mesinnya telah mendegradasi kehidupan manusia dengan cara kerja industri yang sangat keras dan repetitif (Morris, 1884). Alasan ini pula yang kemudian menjadi salah satu fondasi dasar dari gerakan Arts and Crafts.

Apa yang William Morris dan kawan-kawannya lakukan melalui gerakan tersebut selanjutnya menjadi antithesis dari gejolak dan kondisi yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat pada masa itu. Di sisi lain, gerakan Arts and Crafts ini pun kemudian menjadi

Perbandingan antara Arts & Crafts Movement dan *Democratic Design* Dalam Menghadapi Laju Perubahan Revolusi Industri.

Panji Firman Rahadi

fondasi bagi kemunculan gerakan-gerakan seni lainnya di masa-masa berikutnya, seperti misalnya Art Deco, De Stijl, dan Expressionism. Vincent Van Gogh, Edvard Munch, Pablo Picasso dan Wassily Kandinsky adalah seniman-seniman besar yang juga ikut terpengaruh gerakan tersebut (Weiss, 1975).

Berabad-abad kemudian, dunia menikmati apa yang diperjuangkan oleh Arts and Crafts Movement, sayangnya setelah ledakan gerakan Pop Art dan Abstract Expressionism di tahun 40-50an, dunia kemudian berada dalam kondisi stagnan. Nyaris tak ada ledakan-ledakan besar dari para seniman atau pun desainer terkait gerakan dan gaya artistik visual yang baru dan segar.

Suzi Gablik menandai fenomena stagnan tersebut masuk ke dalam era posmodernisme, yang kemudian ia jelaskan memiliki kesamaan arti dengan istilah pluralisme. Menurut Gablik kedua istilah baik itu posmodernisme maupun pluralisme kedua istilah tersebut menunjuk pada hilangnya keyakinan dalam sebuah arus utama stilistik, seolah-olah seluruh gaya tiba-tiba mengalami kemandekan (Gablik, 1988). Apa yang terjadi kemudian adalah munculnya kecenderungan mengangkat gaya-gaya lama dengan cara kekinian.

Dalam kondisi stagnan yang dapat dikatakan ‘membosankan,’ muncul kemudian istilah *Democratic Design* yang digagas oleh para desainer yang bekerja di IKEA, sebuah ritel furniture dan peralatan rumah tangga asal Swedia (Richards, 2017). Di samping kondisi tersebut, gagasan tentang *Democratic Design* pun lahir di tengah laju perubahan yang dibawa oleh Revolusi Industri gelombang ke-empat (4.0).

Hingga saat ini memang belum ada kajian akademis yang mendalam tentang istilah tersebut. Meskipun demikian, *Democratic Design* sebenarnya memberikan harapan baru melalui kecenderungan dan orientasi yang ditawarkannya.

Apa yang kemudian menjadi menarik adalah ketika mengaitkan antara Arts and Crafts Movement dengan *Democratic Design*. Meskipun lahir di zaman dengan latar belakang yang berbeda, namun rasanya bisa diasumsikan bahwa kedua gerakan ini memiliki beberapa kesamaan. Mengingat keduanya sama-sama menghadapi laju perubahan gelombang revolusi industri.

Perbandingan antara Arts & Crafts Movement dan *Democratic Design* Dalam Menghadapi Laju Perubahan Revolusi Industri.

Panji Firman Rahadi

Berdasarkan hal tersebut, muncul kemudian pertanyaan, apa kesamaan-kesamaan antara Arts and Crafts Movement dan *Democratic Design* dalam konteks menghadapi tantangan perubahan yang dibawa oleh gelombang Revolusi Industri (2.0 & 4.0)? Jika memang ada, lalu bagaimana kemudian peluang *Democratic Design* sebagai sebuah kesegaran baru dalam lini masa sejarah seni dan desain? Dengan mengaitkan pada kondisi sekarang ini.

Hubungan antara Arts and Crafts Movement dan *Democratic Design* sebenarnya sangatlah jauh. Hal ini bisa dilihat dari rentang masa yang cukup panjang antara keduanya - kurang lebih dua abad. Dan bisa dikatakan juga bahwa nyaris tidak mungkin untuk menemukan benang merah diantara keduanya. Hal ini diperkuat juga dengan status *Democratic Design* yang hingga hari ini belum dipandang sebagai suatu hal penting dalam garis kesejarahan seni rupa dan desain. Meskipun demikian, jika dilihat lebih jauh lagi, ada beberapa hal yang menunjukkan kesamaan dan beberapa hal menarik yang patut untuk didiskusikan.

Secara garis besar, hal-hal tersebut dapat terlihat pada empat variabel ; pertama adalah latar belakang situasi dan kondisi zaman, kedua adalah kondisi sosial masyarakat dan ketiga adalah kondisi dunia desain pada masanya. Hubungan antara *Democratic Design* dan *Arts & Crafts Movement* pada dasarnya merupakan gerakan yang dilandasi pada suatu pemikiran baru dan merupakan gerakan perubahan di masanya masing-masing yang mempengaruhi perubahan di masa depan, hal ini seperti yang dinyatakan oleh Carr (dalam Susanto, 2018), bahwa "history is a continuous process of interaction between the historian and his facts, and unending dialogue between the present and the past". Arts and Craft Movement dan *Democratic Design* merupakan inovasi pemikiran dalam bidang desain yang berdampak pada perkembangan desain di masa depan. Berdasarkan hal tersebut kajian ini dilakukan, untuk melihat hal-hal apa saja yang berkaitan dengan pemikiran-pemikiran desain yang terdapat pada kedua gerakan tersebut.

PEMBAHASAN

A. Arts and Crafts Movemet.

1. Latar belakang situasi dan kondisi zaman.

Perbandingan antara Arts & Crafts Movement dan *Democratic Design* Dalam Menghadapi Laju Perubahan Revolusi Industri.

Panji Firman Rahadi

Arts and Crafts Movement lahir di Eropa dan Amerika sekitar pertengahan abad ke-19 hingga awal abad ke-20 Masehi. Gerakan ini digagas oleh para pemikir dan desainer di masa itu, seperti yang diungkapkan oleh Barter dan Blakesly (dalam Van der Meer, 2017) bahwa "Towards the end of the nineteenth century a group of artist with new ideals began to gain increasing importance in Britain, Although the roots of the Arts and Crafts movement can be traced back to the mid-nineteenth century, at the end of the 1880's a small movement began in London and spread all over the British Isles by the 1890's".

Era ini juga bertepatan dengan revolusi industri gelombang kedua atau dikenal juga dengan Revolusi Teknologi. Produksi massal, elektrifikasi, transportasi dan telekomunikasi menjadi bidang-bidang yang mengalami kemajuan sangat pesat ketika itu.

Pabrik-pabrik mulai didirikan untuk memproduksi berbagai komoditas dengan jumlah yang massal. Hal ini membuka peluang pekerjaan yang sangat luas sekaligus menjadi daya tarik untuk sebagian besar masyarakat Eropa ketika itu.

Di sisi lain, industrialisasi di masa itu telah menggerus aspek-aspek kemanusiaan. Hal inilah yang kemudian dikritisi oleh John Ruskin. Ia berpendapat bahwa harga murah dari barang-barang hasil industri ditebus oleh hilangnya kebebasan orang-orang yang bekerja di dalamnya. Tentang pendapat Ruskin tersebut, Van der Meer mengemukakan, "He argued against industrialization and the unacceptable price paid for mass production and mechanical finish. In his opinion this price was the freedom of spirit of working men, reduced by the system to the level of precision tools merely" (Van der Meer, 2017). Alih-alih bekerja secara kreatif, dunia industri lebih banyak mereduksi kebebasan berkreasi itu dengan sistem-sistem yang konstan, repetitif dan presisi. Untuk hal ini, Ruskin secara tegas menyalahkan industrialisasi karena telah menghancurkan kebebasan tersebut (Faulkner, 1980).

Selanjutnya dapat disimpulkan kemudian bahwa situasi dan kondisi pada masa revolusi industri gelombang kedua bukan hanya membawa perubahan dan kemajuan secara signifikan pada dunia industri tetapi juga menimbulkan kesenjangan pada bagian masyarakat tertentu.

2. Kondisi Sosial Masyarakat.

Industrialisasi yang terjadi di hampir seluruh daerah di Inggris ketika itu membawa harapan dan ekspektasi baru terhadap peningkatan kesejahteraan dan ekonomi bagi

Perbandingan antara Arts & Crafts Movement dan *Democratic Design* Dalam Menghadapi Laju Perubahan Revolusi Industri.

Panji Firman Rahadi

masyarakat. Tak heran jika kemudian pabrik-pabrik menjadi salah satu tujuan utama masyarakat untuk mencari penghidupan. Meskipun demikian, di sisi lain, gejolak sosial, budaya hingga kesehatan menjadi persoalan yang tumbuh secara bersamaan. Untuk hal ini, Blakesley mengungkapkan bahwa "A revolution on many fronts, industrialization had transformed everything from the economy to the country's landscape and the life expectancy of its inhabitants. It was against this background, which saw unheard-of fortunes in the railway and textile industries coexist with acute child mortality, that the social, cultural and intellectual debates..." (Blakesley, 2006).

Apa yang terjadi kemudian adalah menurunnya kualitas hidup masyarakat Eropa pada masa itu. Salah satu faktor yang berperan dalam hal tersebut adalah konsumsi barang-barang yang dinilai di bawah standar. Untuk hal ini John Ruskin mempercayai bahwa artefak atau barang yang diciptakan haruslah menunjukkan keaslian buatan manusia dan merefleksikan kemanusiaan dan individualitas dari penciptanya (Naylor, 1971).

Mayoritas masyarakat ketika itu bekerja sebagai buruh pabrik. Mereka bekerja selayaknya mesin dengan cara yang menjemukan dan sangat repetitif. Hal-hal tersebut tanpa disadari menjadi bom waktu dan menimbulkan gejolak sosial yang cukup meresahkan kala itu. Pada masa inilah fragmentasi di tengah masyarakat semakin meruncing. Pertentangan kelas antara kelas buruh dan majikan akibat industrialisasi menjadi salah satu isu penting yang menjadi penanda era ini. Hal ini juga sebenarnya menjadi salah satu perhatian dan hal yang diperjuangkan oleh para seniman Art and Crafts Movement (Ogata, 2001).

Bukan hanya itu, gejolak yang terjadi di tengah masyarakat juga menunjukkan penolakan terhadap industrialisasi, teknologi dan kapitalisme secara umum. Hal ini menjadi bagian dari gerakan counter modernisme yang lebih luas (Ogata, 2001). Gagasan penolakan-penolakan tersebut pun tidak semata-merta muncul begitu saja. Hal tersebut sudah lama mengakar bahkan sejak era pemikir seperti Thomas Carlyle (1795-1881), Augustus Welby Northmore Pugin (1812-1852), dan John Ruskin (1819-1900) (Barter, 2009).

3. Kondisi dunia seni dan desain pada masa Art and Craft Movement.

Arts & Crafts Movement tumbuh dan besar di masa ketika gerakan-gerakan seni rupa masih sangat dinamis dan saling menjadi antitesis antara yang satu dengan yang lainnya.

Perbandingan antara Arts & Crafts Movement dan *Democratic Design* Dalam Menghadapi Laju Perubahan Revolusi Industri.

Panji Firman Rahadi

‘Aroma’ seni pada *Arts & Crafts Movement* memang tidak terlalu kental. Tidak seperti gerakan-gerakan pendahulunya. Gerakan ini justru ingin menghancurkan fragmentasi yang ada di dalam dunia seni yang selama ini selalu terpolarisasi antara ‘seni tinggi’ dan ‘seni rendah.’. Untuk hal ini Triggs (dalam Van der Meer, 2017) mengungkapkan bahwa "Arts and Crafts artists claimed that the so called 'lesser art' also called the 'decorative' arts or 'crafts' should not be kept distinct from what was considered by many at the time as the 'higher arts.'"

Para seniman gerakan Arts and Crafts mengklaim bahwa apa yang disebut ‘seni rendah’ atau yang disebut juga sebagai ‘seni dekorasi’ atau ‘kriya’, seharusnya tidak dipisahkan dari apa yang selama ini dipandang sebagai ‘seni tinggi’. Embroidery, Bookbinding, Stonemasonry, Woodcarving dan berbagai produk kreasi dari furnitur, metal, desain wallpaper dan kerajinan kaca patri dimasukkan ke dalam kategori ‘seni rendah’. Sebaliknya, seni lukis, puisi dan arsitektur digolongkan ke dalam ‘seni tinggi’. Menurut para seniman Arts and Crafts Movement, seni dan kerajinan tangan seharusnya bersatu sebagaimana nama yang diusung oleh gerakan mereka (Triggs, 2009).

B. *Democratic Design*.

1. Latar belakang situasi dan kondisi zaman.

Pada tahun 2011, di suatu acara bertajuk “Hannover Trade Fair,” sekelompok perwakilan ahli dari berbagai bidang asal Jerman mencetuskan suatu istilah yang disebut “Revolusi Industri 4.0” (Bhaenanda, 2019). Istilah ini merupakan lanjutan dari Revolusi Industri 1.0 yang terjadi pada abad ke 18 melalui penemuan mesin uap, Revolusi Industri 2.0 yang terjadi pada abad ke 19-20 melalui penggunaan listrik yang membuat biaya produksi menjadi lebih murah dan Revolusi Industri 3.0 yang terjadi di sekitar tahun 1970an melalui penggunaan komputerisasi (Shwab, 2016).

Revolusi Industri 4.0 sendiri kemudian dipandang terjadi di sekitar tahun 2010an melalui rekayasa intelegensia dan internet of things sebagai tulang punggung pergerakan manusia dan konektivitas manusia dan mesin (Shwab, 2016). Konsep ini diklaim akan sangat dibutuhkan oleh berbagai industri karena keunggulannya akan efisiensi, efektifitas waktu, tenaga kerja dan biaya.

Jika dilihat lebih jauh lagi, dunia sebenarnya menikmati apa yang dibawa oleh Revolusi Industri 4.0. Apa yang kita lakukan hari ini rata-rata sudah menerapkan konsep

Perbandingan antara Arts & Crafts Movement dan *Democratic Design* Dalam Menghadapi Laju Perubahan Revolusi Industri.

Panji Firman Rahadi

automatisasi yang dibawa oleh gerakan perubahan tersebut. Internet of Things (IOT), Big Data, 3D Printing, Rekayasa Genetika, Smart Machine, Robot dan Artificial Intelligence adalah beberapa hal baru yang dibawa oleh Revolusi Industri. Hingga hari ini dunia masih merayakan hal-hal baru tersebut.

Di era ini, semua orang dapat terhubung dengan mudah melalui jejaring internet. Semua orang bisa menunjukkan siapa dirinya sesuai dengan apa yang ingin ditunjukkannya. Dalam konteks seni rupa dan desain, era ini membuka pintu peluang yang sangat besar bagi para seniman, desainer dan pengrajin untuk memamerkan karyanya secara global. Berbagai platform yang bisa dimanfaatkan pun sangat membanjir, persoalannya tinggal bagaimana strategi yang akan digunakan.

Masalahnya kemudian adalah peta persaingan yang luar biasa tinggi dibandingkan dengan era-era sebelumnya. Saat ini semua orang bisa menjadi dan membuat apa pun sesuai yang dikendaki tanpa harus melalui validasi dari institusi yang terkait.

Pada masa inilah, sekelompok desainer yang bekerja di salah satu retail peralatan rumah tangga terbesar di dunia menggagas satu konsep yang dikenal dengan istilah *Democratic Design*. Menurut Marcus Engman, kepala desainer di IKEA sekaligus pengagas dari istilah *Democratic Design*, istilah ini merujuk pada prinsip dan esensi kerja dari IKEA. *Democratic Design* didasarkan pada lima kunci prinsip desain yang menjadi inti dari setiap produk yang mereka hasilkan, yaitu : bentuk (form), fungsi (function), keberlanjutan (sustainability), kualitas (quality), dan harga murah (low price). Engman juga menjelaskan bahwa gagasan tentang *Democratic Design* sudah digagas di tahun 1995, namun pada waktu itu hanya melingkupi tiga dimensi saja yaitu : bentuk (form), fungsi (function), keberlanjutan (sustainability). Sementara prinsip *Democratic Design* dalam versi lengkapnya baru dilaksanakan oleh IKEA pada beberapa waktu ke belakang, sekitar tahun 2012 sampai dengan 2013 (Richards, 2017).

2. Kondisi sosial Masyarakat

Gagasan tentang *Democratic Design* dapat dikatakan muncul pada kondisi masyarakat yang sedang berada di tengah-tengah arus perubahan. Kemajuan teknologi telah merubah definisi hubungan sosial antara manusia. Hal ini juga yang pernah diungkap oleh Joseph Schumpeter dalam Fukuyama, bahwa perubahan teknologi dapat mengakibatkan ‘destruksi

Perbandingan antara Arts & Crafts Movement dan *Democratic Design* Dalam Menghadapi Laju Perubahan Revolusi Industri.

Panji Firman Rahadi

kreatif' di pasar, yang juga akan berpengaruh mendisrupsi relasi-relasi sosial yang ada (Fukuyama, 1999).

Perubahan besar yang sedang terjadi hari ini kerap disebut sebagai 'disrupsi'. Istilah ini awalnya muncul dalam konteks bisnis, investasi dan keuangan, namun kemudian, menurut Kasali disrupsi terjadi secara kait-mengait dalam banyak bidang kehidupan, baik pemerintahan, politik, dunia hiburan maupun sosial (Kasali, 2017).

Fukuyama sendiri mengartikan disrupsi sebagai gangguan atau kekacauan. Menurutnya, suatu masyarakat yang dikondisikan oleh kekuatan informasi akan cenderung menghargai nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam demokrasi, yaitu kebebasan (freedom) dan kesetaraan (equality). Sementara semua jenis hirarki baik itu dalam agama, politik, pemerintahan, bisnis, dan lain-lain, digerosoti daya regulasi dan kecenderungan koersifnya (Fukuyama, 1999). Nilai-nilai itulah yang kemudian secara perlahan merubah kondisi sosial di masyarakat.

3. Kondisi dunia seni dan desain pada *Democratic Design*

Keterbukaan dan transparansi informasi menjadi penanda kondisi di masa revolusi industri 4.0. Segala macam menjadi terbuka, termasuk dunia seni dan desain. Hal ini membuat orang-orang memiliki preferensi yang berbeda-beda tentang seni dan desain. Selera seseorang terhadap kualitas produk seni dan desain pun menjadi sangat cair. Hal ini sangat berbeda dengan yang terjadi di masa-masa sebelumnya, ketika satu gerakan atau aliran seni mendominasi selera dan pandangan publik.

Informasi yang tersedia tentang seni dan desain sangatlah terbuka, termasuk juga informasi tentang teknik produksinya. Hal ini membuat seseorang dapat lebih mudah untuk mempelajari berbagai teknik yang ada di dalam seni dan desain. Alhasil di masa ini, seseorang memandang dirinya dapat lebih mudah untuk menjadi seniman, desainer atau pun pengrajin tanpa harus divalidasi oleh institusi tertentu, seperti galeri atau sekolah seni.

Fenomena tersebut bisa dikatakan tidak terlepas dari apa yang dikatakan Fukuyama tentang bagaimana peranan nilai-nilai kebebasan (Freedom) dan kesetaraan (Equality) menggerogoti semua jenis hirarki (Fukuyama, 1999). Dan di sisi lain, apa yang sedang terjadi hari ini di dunia seni dan desain pun seolah menegaskan apa yang pernah diungkap oleh Arthur Danto bahwa kondisi di mana "apapun dimungkinkan pada saat itu" adalah kondisi di mana seni berada dalam periode post historical. Seni rupa pasca sejarah adalah

Perbandingan antara Arts & Crafts Movement dan *Democratic Design* Dalam Menghadapi Laju Perubahan Revolusi Industri.

Panji Firman Rahadi

seni rupa yang diciptakan dalam kondisi ‘objective pluralism’, di sana tidak ada arah kesejarahan yang dimandatkan untuk seni rupa masuk ke dalamnya, setidaknya hingga sejarah seni rupa ditentukan secara internal (Danto, 1998).

Hal ini tentu saja menjadi pedang bermata dua bagi dunia seni dan desain. Di satu sisi, popularitas seni dan desain meningkat pesat, namun di sisi yang lain, eksklusifitas dan keagungan yang sudah dibangun selama ratusan tahun runtuh begitu saja.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat dilihat bahwa *Art & Crafts Movement* dan *Democratic Design* memiliki hubungan yang cukup unik. Dari latar belakang dan kondisi zaman kedua gerakan tersebut sebenarnya lahir di era yang saling berkelanjutan. Di mana *Art & Crafts Movement* muncul di masa Revolusi Industri 2.0 dan *Democratic Design* di era Revolusi Industri 4.0. Lahir di masa yang berbeda, tentu tantangan yang dihadapinya pun berbeda juga.

Dalam konteks kondisi sosial masyarakat, gerakan *Art & Crafts* menghadapi isu degradasi kualitas hidup masyarakat dan pertentangan kelas antara buruh dan majikan yang lahir akibat industrialisasi. Hal ini pula yang terus diperjuangkan oleh para seniman, pemikir dan aktivis di dalam gerakan tersebut. Sementara itu, *Democratic Design* lahir di tengah karakter masyarakat yang serba terbuka, dan transparan. Hal ini tidak serta-merta bernilai positif. Karena masyarakat di era Revolusi Industri 4.0 ini sedang berada di tengah perubahan besar yang kerap disebut dengan istilah ‘disrupsi’. Di mana hierarki sosial masyarakat yang telah terbentuk selama ratusan tahun terancam oleh nilai-nilai kebebasan dan kesetaraan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat di era ini.

Pada sisi kesejarahan seni dan desain, kedua gerakan ini pun menghadapi kondisi yang berbeda. Pada masanya gerakan *Art and Crafts* berupaya meruntuhkan polarisasi antara ‘seni tinggi’ dan ‘seni rendah’. Dengan kata lain, gerakan ini menginginkan kesetaraan antara dua entitas seni tersebut. Di sisi lain, *Democratic Design* di era *post historical* dengan jargonnya ‘*anything goes*’. Era di mana segalanya diperbolehkan, setara, dan semuanya bersifat cair, tanpa polarisasi. Meskipun demikian, kondisi tersebut menutup peluang munculnya gerakan-gerakan atau inovasi-inovasi baru untuk dapat tercatat dalam

Perbandingan antara Arts & Crafts Movement dan *Democratic Design* Dalam Menghadapi Laju Perubahan Revolusi Industri.

Panji Firman Rahadi

lini masa dunia seni dan desain.

Di satu sisi, tawaran lima prinsip desain yang menjadi esensi dari karya-karya yang dihasilkan *Democratic Design* dapat dilihat sebagai sebuah kesegaran baru. Secara tidak langsung, gerakan ini membuka peluang bagi siapa pun tanpa memandang kelas sosial tertentu untuk dapat menikmati karya-karya seni dan desain. Sesuai dengan selera, keinginan dan kemampuan ekonomi masing-masing. Tanpa harus mengurangi standar, kualitas, eksklusif dan individualitas dari produk-produk yang dihasilkan.

Lahir di zaman yang berbeda dengan tantangan dan kondisi masyarakat yang berbeda membuat gerakan *Art & Crafts* dan *Democratic Design* tampak tidak saling berhubungan, bahkan mungkin saling bertolak belakang. Kondisi latar belakang dunia seni yang berbeda juga membuat kedua gerakan ini sangat sulit untuk diperbandingkan.

Arts & Crafts Movement lahir di era ketika dunia seni sedang berada dalam kondisi yang sangat dinamis. Di mana gerakan-gerakan seni yang lahir saling menjadi antitesis antara satu dengan yang lainnya. Dan semuanya berlomba untuk tercatat dalam sejarah seni rupa dunia. Sementara *Democratic Design* lahir di era paska kesejarahan seni, di mana peluang untuk tercatat sebagai gerakan baru sangatlah tertutup.

Meskipun demikian, jika melihat lebih jauh, kedua gerakan tersebut sebenarnya memiliki kesamaan yang cukup implisit. Dengan caranya masing-masing dalam menghadapi tantangan zaman dan kondisi sosial di masyarakat, kedua gerakan tersebut ternyata memiliki semangat yang sama, yaitu semangat egaliter, semangat kesetaraan, baik itu untuk masyarakat dan untuk dunia seni itu sendiri.

REFERENSI

- Barter, Judith, A. (2009). *Apostles of Beauty : Arts and Crafts from Britain to Chicago*. Chicago: The Art Institute of Chicago.
- Bhaenanda, L. (2019). Mengenal Lebih Jauh Revolusi Industri 4.0. Diakses tanggal 26 Juli 2020 dari <https://binus.ac.id/knowledge/2019/05/mengenal-lebih-jauh-revolusi-industri-4-0/>
- Blakesley, Rosalind, P. (2006). *The Arts and Crafts Movement*. London: Phaidon.
- Danto, A. (1998). *The Wake of Art, Criticism, Philosophy, and The End of Taste*. Amsterdam: G-B Art International Imprint.

Perbandingan antara Arts & Crafts Movement dan *Democratic Design* Dalam Menghadapi Laju Perubahan Revolusi Industri.

Panji Firman Rahadi

- Faulkner, P. (1980). *Against the Age: An Introduction to William Morris*. London: George Allen & Unwin.
- Fukuyama, F. (1999). *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order*. London: Profile Books.
- Gablik, S. (1988). *Has Modernism Failed?*. London: Thames and Hudson.
- Kasali, R. (2017). *Disruption : Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi, Motivasi Saja Tidak Cukup*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Morris, W. (1884). *Art and Socialism*. Diakses 26 Juli 2020, dari <https://www.marxists.org/archive/morris/works/1884/as/index.htm>
- Naylor, G. (1971). *The Arts and Crafts Movement: A Study of its Source, Ideals and Influence on Design Theory*. London: Studio Vista.
- Ogata, Amy, F. (2001). *Art Nouveau and the Social Vision of Modern Living : Belgian Artists in a European Context. Modern Architecture and Cultural Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, K. (2017). *IKEA's Top Designer on The Gift of Failure and the Future of Democratic Design*. Diakses tanggal 26 Juli 2020 dari <https://www.adweek.com/creativity/ikeas-top-designer-on-the-gift-of-failure-and-the-future-of-democratic-design/>
- Susanto, Dwi. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya. <http://digilib.uinsby.ac.id/20183/7/Pengantar%20Ilmu%20Sejarah.pdf>
- Shwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. New York: Crown Business.
- Triggs, Oscar, L. (2009). *The Arts and Crafts Movement*. Art of Century Collection. New York: Parkstone International.
- Van Der Meer, Annet. (2017). *The Arts and Crafts Movement and Religion : A Crusade and Holy Warfare Against The Age, An Analysis of The Artifacts By William Morris and Johan Thorn Prikker*. Groningen: University of Groningen.
- Weiss, P. (1975, May). *Kandinsky and the 'Jugendstil' Arts and Crafts Movement*. *The Burlington Magazine* 117, no.866, Special Issue Devoted to Twentieth-Century Art.